

# **EVALUASI SISTEM PENGENDALIAN INTERN PEMBERIAN KREDIT PADA BPR LAMPUNG BINA SEJAHTERA**

**Oleh : Yuztitya Asmaranti  
Fakultas Ekonomi Universitas Lampung**

## **Abstract :**

*Fund loan from bank is as a rule conceived of credit. Credit can be interpreted as giving/ ready fund by certain able to be used by other party with agreement will be returned given time period with existence of contra achievement. Condition that happened in this time, government not yet fully trusted BPR management which during the time to middle small industry segment. More government pay attention Public Bank compared to BPR. This- Matter seen with many given program credit by government only for Public Bank while BPR do not be entangled. Competent or do not it him debtor candidate accept credit determined by bank head in this case board of directors with guidance of conditions which have been specified by bank To avoid the happening of lapping over (overlap), work of application of credit from debtor candidate only analysed by one certain unit. Regulation of Banking which have been specified to be executed better. But bank do not accept report activity of debtor by continue to each month*

## **Abstrak:**

Pinjaman dari bank lazimnya disebut sebagai kredit. Kredit dapat diartikan sebagai pemberian/ penyediaan dana oleh pihak tertentu yang dapat digunakan oleh pihak lain dengan perjanjian akan dikembalikan pada jangka waktu tertentu dengan adanya kontra prestasi. Kondisi yang terjadi saat ini, pemerintah belum sepenuhnya mempercayai manajemen BPR yang selama ini konsisten terhadap segmen usaha kecil menengah. Pemerintah lebih banyak memperhatikan Bank Umum dibandingkan BPR. Hal ini terlihat dengan banyaknya kucuran kredit program yang diberikan pemerintah hanya untuk Bank Umum sedangkan BPR tidak dilibatkan. Layak atau tidaknya calon debitur menerima kredit ditentukan oleh pimpinan bank dalam hal ini direksi dengan pedoman syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh bank Untuk menghindari terjadinya over lapping (tumpang tindih), pekerjaan permohonan kredit dari calon debitur hanya dianalisis oleh satu unit tertentu. Peraturan-peraturan Perbankan yang telah ditetapkan dilaksanakan dengan baik. Namun bank tidak menerima laporan kegiatan debitur secara kontinyu untuk setiap bulan.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bank berperan untuk memfasilitasi pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Pihak yang kelebihan dan tersebut dapat menyimpan dananya di bank dan pihak yang membutuhkan dana dapat mengajukan pinjaman dana kepada bank, sehingga kepentingan pihak-pihak tersebut dapat terakomodir.

BPR sebagai lembaga keuangan yang konsisten terhadap usaha kecil menengah selama ini manajemennya kurang dipercaya oleh pemerintah. Pemerintah lebih banyaknya memberikan kredit program kepada Bank Umum sedangkan BPR tidak dilibatkan.

BPR sangat membutuhkan dana-dana program dari pemerintah untuk melangsungkan kegiatan operasionalnya. Selama ini sumber dana yang dimiliki BPR hanya berasal dari modal pemilik saham, simpanan nasabah atau pinjaman bank lain. Bank memiliki resiko yang besar jika kredit yang telah dikeluarkan tidak dapat dikembalikan sesuai de-

ngan perjanjian (kredit macet). BPR Lampung Bina Sejahtera mempunyai prosedur untuk memberikan kredit kepada masyarakat agar dapat meminimalisir terjadinya kredit macet.

Tabel 1. Daftar Realisasi Pemberian Kredit BPR Lampung Bina Sejahtera dalam rupiah

Tahun	Jenis Kredit	
	Kredit Pegawai	Kredit Umum
1998	-	29.000.000
1999	-	56.000.000
2000	-	121.600.000
2001	3.343.500.000	198.000.000
2002	5.296.000.000	200.150.000

Sumber : BPR Lampung Bina Sejahtera

Selama masa pemberian kredit, sering kali terjadi kredit macet. Adanya kredit yang bermasalah dapat disikapi dengan membebankan masing-masing kualitas kredit. Pada BPR Lampung Bina Sejahtera kolektibilitas kredit dibagi dalam beberapa golongan yaitu: lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Tabel 2. Daftar Kolektibilitas Kredit BPR Lampung Bina Sejahtera dalam rupiah

Tahun	Lancar	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
1998	23.700.000	3.650.000	500.000	1.150.000
1999	36.620.000	15.500.000	1.520.000	2.360.000
2000	103.040.000	3.390.000	15.170.000	-
2001	3.477.850.000	259.000.000	746.000.000	58.650.000
2002	5.450.377.000	7.531.300	12.161.700	26.080.000

Sumber : BPR Lampung Bina Sejahtera

Sistem pengendalian intern yang dilakukan oleh manajemen dilakukan untuk mencegah usaha-usaha penyelewengan yang disengaja. Karena itu bank memiliki kepentingan agar pinjaman para kreditur dapat dikembalikan.

### B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah : "Apakah Sistem Pengendalian Intern Pemberian Kredit pada BPR Lampung Bina Sejahtera telah diterapkan secara Efektif?"

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah sistem pengendalian intern pemberian kredit yang diterapkan telah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.
2. Untuk mengetahui apakah sistem pengendalian intern pemberian kredit telah dilaksanakan secara efektif.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

### A. Metode Penelitian Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data data primer dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner yaitu suatu lembar isian yang didalamnya berisi pertanyaan-pertanyaan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup karena jawaban telah ditentukan dan jawaban terbagi dua yaitu "ya" dan "tidak".

### Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang berhubungan dengan pemberian kredit (yaitu: Direktur, Manajer Operasional, Account Officer, dan Administrasi kredit) diberlakukan sebagai sampel.

### B. Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### Variabel dependent

Variabel dependent dinyatakan dengan notasi Y, yaitu efektivitas pemberian kredit pada BPR Lampung Bina Sejahtera.

#### Variabel independent

Variabel independent dinyatakan dengan notasi X, yaitu pengendalian intern

pemberian kredit pada BPR Lampung Bina Sejahtera.

### C. Alat Analisis

#### 1. Pengujian Instrumen Penelitian Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Suatu instrumen pengukur dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur (Indrianto, Supomo; 1998). Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan (kuesioner) beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. (Sugiono,; 2002)

#### 2. Pengujian Hasil Penelitian

Untuk penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana, dimana variabel dependent dinyatakan dengan notasi Y dan variabel independent dinyatakan dengan notasi X, maka analisis regresi linier sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan :

Y = efektifitas pemberian kredit

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = pengendalian intern

e = error

#### 3. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis digunakan tingkat kepercayaan 95% dan alpha 5%. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari variabel dependent (efektivitas pemberian kredit) terhadap va-

riabel independent (pengendalian intern) dengan alat analisis regresi linier sederhana.

### Hipotesis :

Ho : Sistem pengendalian intern pemberian kredit BPR Lampung Bina Sejahtera belum dilaksanakan secara efektif.

Ha : Sistem pengendalian intern pemberian kredit BPR Lampung Bina Sejahtera telah dilaksanakan secara efektif.

### Keputusan :

Apabila  $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ : Ho gagal ditolak, Ha ditolak

Apabila  $-t \text{ tabel} > t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ : Ho ditolak. Ha gagal ditolak

Untuk pengolahan data akan dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program Statistical Package for Social Science (SPSS).

## 4. Pengujian Skor

Dalam hal mengukur skor, responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dengan skor sebagai berikut:

Ya = 2 Tidak = 1

## III. PEMBAHASAN

### A. Analisis Design Flowchart Pemberian Kredit pada BPR Lampung Bina Sejahtera

Berdasarkan flowchart pemberian kredit maka prosedur pemberian kredit dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu :

1. Tahap Permohonan
2. Tahap Analisis
3. Tahap Keputusan (Approval)
4. Tahap Pengikatan
5. Tahap Realisasi (drowdown)
6. Tahap Pengadministrasian
7. Tahap Pembinaan (maintenance)

Flowchart dan prosedur pemberian kredit pada BPR Lampung Bina Sejahtera pada dasarnya sudah baik, namun agar pengendalian intern pemberian kredit dapat lebih efektif dan memperkecil terjadinya penyimpangan maka penulis mengusulkan flowchart dengan prosedur pemberian kredit sebagaimana terlampir.

## B. Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Pemberian Kredit

### 1. Lingkungan Pemberian Kredit

Dalam menentukan layak atau tidaknya kredit diberikan oleh nasabah direksi harus menentukannya berdasarkan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh bank. Dalam menganalisis surat permohonan kredit dari calon debitur hanya dilakukan oleh satu unit tertentu, hal ini dilaksanakan agar tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan.. Peraturan-peraturan Perbankan yang telah ditetapkan dilaksanakan dengan baik. Namun bank tidak menerima laporan kegiatan debitur secara kontinyu untuk setiap bulan.

### 2. Prosedur Pemberian Kredit

Prosedur pemberian kredit yang diterapkan cukup sistematis, pengendalian intern tidak hanya dilakukan oleh bagian tertentu saja tetapi semua bagian melakukannya. Pada tahap permohonan Administrasi Kredit akan menerima proposal permohonan kredit jika semua dokumen administrasi sudah lengkap. Untuk menghindari kelalaian dalam pemeriksaan dokumen, maka kelengkapan administrasi akan diperiksa kembali oleh Account officer. Survey on the spot ke tempat tinggal pemohon, tempat usaha dan lokasi jaminan benar-benar dilaksanakan dan dilakukan jaminan yang diberikan oleh calon debitur. Keputusan untuk memberikan kredit dilakukan langsung oleh direksi dengan memper-

timbang kembali perhitungan analisis kredit yang dibuat oleh Account Officer. Jika plafon kredit melampaui Batas Wewenang Memutus Kredit (BWMK) direksi, maka proposal tersebut akan dianalisis oleh komite kredit dan permohonan tersebut akan diputuskan akan diterima atau ditolak. Untuk merealisasikan kredit calon debitur harus datang langsung dan tidak boleh diwakili oleh pihak lain. Demi terjaganya kelancaran kolektibilitas pinjaman, administrasi kredit melaporkan kepada Account Officer debitur mana saja yang bermasalah dalam melaksanakan kelancaran angsuran untuk segera ditagih.

### **3. Karyawan yang Cakap dan Bertanggung Jawab**

Salah satu faktor yang cukup menunjang agar pengendalian intern terlaksana dengan baik adalah karyawan yang cakap dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Kecakapan karyawan diperlukan untuk menghindari human error. Untuk meningkatkan kecakapan karyawan bank melakukan pendidikan terhadap karyawan dengan mengikutkan pada pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan perbankan. Dan agar tidak terjadi kejenuhan karyawan dalam bekerja bank melakukan mutasi/perputaran jabatan karyawan secara teratur sehingga motivasi dan semangat karyawan tetap terjaga.

### **4. Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan.**

Sistem otorisasi dan pencatatan merupakan proses yang amat penting karena dengan otorisasi dapat membatasi aktivitas-aktivitas transaksi hanya pada para calon debitur yang dipilih dan dokumen adalah media yang digunakan untuk merekam penggunaan wewenang untuk memberikan otorisasi terlaksananya proses kredit. Se jauh ini BPR

LBS sudah cukup melakukan otorisasi dan pencatatan administrasi dengan baik, terbukti dengan adanya pengendalian yang baik pada setiap bagian dan dokumen-dokumen tersimpan teratur/sistematis serta adanya pemisahan dokumen antar debitur satu dengan debitur yang lain.

### **5. Hubungan dan Jaminan Kredit**

Saat ini bank tidak memberikan sanksi apabila terjadi penyimpangan terhadap penggunaan kredit yang dilakukan debitur selama kelancaran angsuran kredit tetap dilaksanakan dengan baik. Namun pada saat pelaksanaan terkadang masih ada kelemahan yang terjadi seperti beberapa debitur yang nilai jaminannya masih di bawah plafon, laporan keuangan debitur tidak secara rutin diberikan kepada bank. Tetapi sejauh ini hal tersebut tidak mempunyai pengaruh yang besar, terlihat dengan tingkat kolektibilitas kredit yang cukup tinggi.

### **C. Uji Reliabilitas dan Uji Validitas**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis telah menyebarkan daftar kuesioner kepada 12 Karyawan BPR Lampung Bina Sejahtera. Kedua belas responden tersebut merupakan populasi dari karyawan yang berhubungan langsung dengan tahapan pemberian kredit yang terdiri dari direktur, manajer, operasional, account officer, dan administrasi kredit. Populasi tersebut diberlakukan sebagai sample pada penelitian ini.

Pada penelitian ini, reliabilitas dan validitas data diuji dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa kuesioner ini dinyatakan reliable dan valid.

**D. Pengujian Normalitas Data**

Untuk menguji apakah variable dependent dengan variable independent mempunyai distribusi normal dilakukan dengan membuat gambar normal probability plot karena model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. (Santoso; 2000)

Berdasarkan gambar normal *probability plot* dapat terlihat bahwa data penyebaran di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi layak dipakai untuk memprediksi efektivitas pemberian kredit berdasarkan pengendalian intern pemberian kredit.

**E. Pengujian Hipotesis**

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan dari masing-masing variable independent terhadap variable dependent. Pengujian ini dilakukan dengan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut:

Apabila  $-t_{table} \leq t_{hitung} \leq t_{table}$  :  $H_0$  gagal ditolak dan  $H_a$  diterima

Apabila  $-t_{table} > t_{hitung} > t_{table}$  :  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  gagal ditolak

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS (pada lampiran regression) di dapat angka R sebesar 0,678. R merupakan koefisien korelasi yang menyatakan seberapa besar hubungan antar variable dependent dengan variable independent.

Tabel 3. Pedoman Interpretasi akan Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,19	Sangat rendah
0,20-0,39	Rendah
0,40-0,59	Sedang
0,60-0,79	Kuat
0,80-1,00	Sangat kuat

Sumber : Metode Penelitian Bisnis (Sugiono; 1999)

Berdasarkan table diatas dan dari hasil R sebesar 0,678 menunjukkan angka korelasi yang cukup kuat antara variable dependent (pengendalian intern) dengan variable independent (efektivitas pemberian kredit) pada BPR Lampung Bina Sejahtera. Hal ini menyatakan bahwa variable independent (efektivitas pemberian kredit) mempunyai pengaruh terhadap variable dependent (pengendalian intern) sebesar 67,8% sedangkan 32,2% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Berdasarkan evaluasi sistem pengendalian intern pemberian kredit dan hasil perhitungan diatas maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima ( $H_a$  gagal ditolak), artinya sistem pengendalian intern pemberian kredit pada BPR Lampung Bina Sejahtera sudah cukup efektif.

**IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima (gagal ditolak) karena :

1. Prosedur pemberian kredit pada BPR Lampung Bina Sejahtera telah dilaksanakan secara sistematis dan teratur, terlihat dari tidak adanya tumpang tindih pekerjaan, pengendalian setiap unit/bagian sudah baik, karyawan yang bertanggung jawab terhadap tugasnya dan prosedur pemberian kredit telah dilaksanakan sesuai dengan aturan.
2. Dari hasil perhitungan dan analisis prosedur pemberian kredit dapat dinyatakan bahwa system pengendalian intern yang diterapkan BPR Lam-

- pung Bina Sejahtera sudah cukup efektif.
3. BPR Lampung Bina Sejahtera cukup berhasil dalam melakukan pembinaan kredit, hal ini dapat dilihat dari tingkat kolektibilitas kredit yang cukup tinggi.
  4. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa manajemen yang dilakukan oleh BPR sudah cukup baik terlihat dari sistem pengendalian intern pemberian kredit yang efektif, hal tersebut dapat mengurangi rasa ketidakpercayaan pemerintah terhadap BPR.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan yang diperoleh, penulis mengemukakan beberapa saran :

1. BPR Lampung Bina Sejahtera harus tetap menjaga tingkat kolektibilitas kreditnya dengan melakukan pembinaan yang intensif guna menjaga tingkat kesehatan bank.
2. Jaminan yang diberikan oleh debitur harus diatas plafon (batas maksimum pemberian kredit) yang telah ditentukan untuk mengurangi resiko kredit.
3. BPR Lampung Bina Sejahtera sebaiknya meminta laporan keuangan kegiatan usaha debitur setiap bulan.
4. Pemerintah hendaknya menyalurkan sebagian dana program kredit kepada BPR agar BPR dapat ikut bersaing bersama bank umum lainnya.
5. BPR Lampung Bina Sejahtera sebaiknya merevisi flowchart pemberian kredit agar pemberian kredit lebih terkontrol.

